

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kompetensi Sosial Guru

1. Konsep Kompetensi Sosial Guru

a. Pengertian Kompetensi

Kompetensi adalah karakteristik utama dari individu untuk menghasilkan kinerja superior dalam melakukan pekerjaan yang mencakup motif, sifat, konsep diri, pengetahuan dan keahlian.

Spencer mengemukakan bahwa kompetensi individu merupakan karakter sikap dan perilaku, atau kemampuan individual yang relatif bersifat stabil ketika menghadapi suatu situasi di tempat kerja yang terbentuk dari sinergi antara watak, konsep diri, motivasi internal, serta kapasitas pengetahuan kontekstual. Ada lima karakteristik utama dari kompetensi, yaitu :¹

- a. Motif (*motives*), yaitu sesuatu yang dipikirkan atau diinginkan oleh seseorang secara konsisten dan adanya dorongan untuk mewujudkan dalam bentuk tindakan-tindakan.
- b. Watak (*traits*), yaitu karakteristik mental dan konsistensi respon seseorang terhadap rangsangan, tekanan, situasi, atau informasi.
- c. Konsep diri (*self concept*), yaitu tata nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh seseorang, yang mencerminkan tentang bayang diri atau sikap diri terhadap masa depan yang dicita-citakan atau terhadap suatu fenomena yang terjadi di lingkungannya.
- d. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu informasi yang memiliki makna yang dimiliki seseorang dalam bidang kajian tertentu.
- e. Keterampilan (*skill*), yaitu kemampuan untuk melakukan suatu pekerjaan fisik atau mental.

Kompetensi pengetahuan dan keterampilan cenderung lebih nyata (*visible*) dan relatif berada di permukaan (*surface*) sebagai salah satu karakteristik yang dimiliki manusia yang relative lebih mudah untuk dikembangkan melalui

¹Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung, PT Refika Aditama, 2013), 216-218.

pengalaman atau pelatihan. Sedangkan kompetensi watak dan motif cenderung lebih tersembunyi (*hidden*), dalam (*deeper*), dan berada pada titik sentral (*central*) kepribadian seseorang sehingga cukup sulit untuk dinilai dan dikembangkan. Kompetensi motif, watak dan konsep diri diharapkan dapat memprediksi tindakan atau perilaku seseorang sehingga pada akhirnya dapat memprediksi kinerja seseorang.

Untuk menciptakan peserta didik yang berkualitas, guru harus mempunyai 4 kompetensi. Keempat kompetensi yang harus dikuasai guru untuk meningkatkan kualitasnya tersebut adalah kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Guru harus sungguh-sungguh dan baik dalam menguasai 4 kompetensi tersebut agar tujuan pendidikan bisa tercapai.

a. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial bisa dilihat apakah seorang guru bisa bermasyarakat dan bekerja sama dengan peserta didik serta guru-guru lainnya.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi ini terkait dengan guru sebagai teladan, beberapa aspek kompetensi ini misalnya: dewasa, stabil, arif dan bijaksana, berwibawa, mantap, berakhlak mulia, dan menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat.

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan guru dalam mengikuti perkembangan ilmu terkini karena perkembangan ilmu selalu dinamis. Kompetensi profesional yang harus terus dikembangkan guru dengan belajar dan

tindakan reflektif. Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam, mantap, berakhlak mulia, dan menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat.²

d. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi pedagogik adalah “kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik”. Depdiknas menyebut kompetensi ini dengan “kompetensi pengelolaan pembelajaran. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian.

Depdiknas mengemukakan kompetensi penyusunan rencana pembelajaran meliputi (1) mampu mendeskripsikan tujuan, (2) mampu memilih materi, (3) mampu mengorganisir materi, (4) mampu menentukan metode/strategi pembelajaran, (5) mampu menentukan sumber belajar/media/alat peraga pembelajaran, (6) mampu menyusun perangkat penilaian, (7) mampu menentukan teknik penilaian, (8) mampu mengalokasikan waktu.³

Guru seharusnya diberikan kepercayaan untuk melaksanakan tugasnya melakukan proses belajar mengajar dengan baik. Untuk mendapatkan keterlibatannya dalam melaksanakan sebagai guru, dia harus memahami,

² Daryanto, *Profesi Guru*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 83-84.

³ Depdiknas, *UURI Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta, 2003), 56.

menguasai, dan terampil menggunakan sumber-sumber belajar baru yang ada pada dirinya. Apabila guru tidak mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan perubahan, maka guru tersebut akan mudah ditinggalkan oleh muridnya.⁴ Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi.

Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Sedangkan kompetensi guru (*teacher competency*) merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.⁵ Jadi Guru harus mampu bertindak mengambil keputusan secara cepat dan tepat sasaran. Kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang, akibat dari pendidikan maupun pelatihan, atau pengalaman belajar informal tertentu yang didapat, sehingga menyebabkan seseorang dapat melaksanakan tugas tertentu dengan hasil yang memuaskan.⁶ Oleh karena itu guru harus memenuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten.

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dari seorang tenaga profesional. Kompetensi juga dapat didefinisikan sebagai spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya

⁴ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Alfabeta, 2009), 14.

⁵ Charles E Jhonson, Et All. Yang dikutip oleh Hamzah B Uno, dalam bukunya, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Kependidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 67.

⁶ Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru*, (Jakarta : PT Indeks Jakarta, 2011), 17.

dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan oleh masyarakat dan dunia kerja.⁷ Atas kesadaran professional guru yaitu bertugas untuk mendisiplinkan peserta didiknya di sekolah. Sedangkan menurut Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Pasal 1 Ayat 10, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.⁸ Masalah kompetensi guru merupakan hal urgen yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun.⁹ Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat kelayakan seorang guru dapat kita ketahui dari tingkat kompetensi sosialnya. Semakin tinggi tingkat kompetensi guru semakin bagus proses pembelajarannya.

Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru menurut Nurhalda dan Radito sebagaimana dikutip oleh Yunus Abu Bakar, yaitu: “a) memiliki pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia; b) mempunyai sifat yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, rekan sejawat, dan bidang studi yang dibinanya; c) menguasai bidang studi yang diajarkan; d) mempunyai keterampilan mengajar”.¹⁰ Dengan demikian guru harus menyampaikan materi yang membuat siswa lebih memahami apa yang disampaikan oleh guru atau dipelajari bersama.

⁷ Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2011), 111.

⁸ Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 10.

⁹ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 36.

¹⁰ Yunus Abu Bakar, dkk., *Profesi Keguruan, learning Assistance Program for Islamic Schools*. Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2009), 10.

b. Pengertian Sosial

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata sosial diartikan sebagai suatu yang berhubungan dengan masyarakat.¹¹

Menurut Roucek dan Warren mengemukakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok.¹² Menurut Soemardjan dan Soleman Soemardi menyatakan bahwa sosiologi atau ilmu masyarakat adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial.¹³

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa kata sosial erat kaitannya dengan hubungan dengan orang lain atau masyarakat, karena manusia tidak akan bisa hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain.

Adapun yang dimaksud istilah “sosial” berasal dari akar kata bahasa Latin “*socius*”, yang artinya berkawan atau masyarakat. Sosial memiliki arti umum, yaitu kemasyarakatan dan dalam arti sempit mendahulukan kepentingan bersama atau masyarakat. Adapun dalam hal ini yang dimaksud manusia sebagai makhluk sosial adalah makhluk yang hidup bermasyarakat, dan pada dasarnya setiap hidup individu tidak dapat lepas dari manusia lain.¹⁴ Oleh karena itu, manusia sering disebut masyarakat, setiap orang akan mengenal orang lain dan perilaku manusia selalu terkait dengan orang lain, ia melakukan sesuatu dipengaruhi faktor dari luar

¹¹Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, *KBBI Daring: Pencarian*, <https://kbbi.kemendikbud.go.id> (diakses pada 09 Mei 2019, pukul 8.45 WIB)

¹²Roucek, dan Warren, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Bina Aksara, 2001), 20.

¹³Soemardjan dan Soleman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Jakarta: Yayasan Penerbit FE UI, 2001), 21.

¹⁴ Mahmud, *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 70-71.

dirinya, seperti patuh pada aturan, norma masyarakat dan keinginan mendapat respons positif dari orang lain. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena pada diri manusia ada dorongan untuk berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain.

Konteks sosial kelas meliputi beberapa aspek dari latar belakang murid seperti jenis kelamin, usia, ras, kesukuan dan status sosial ekonomi. Dalam suatu ruang kelas yang heterogen, perbedaan latar belakang yang mencerminkan stratifikasi sosial, akan mempengaruhi interaksi sosial antar guru dan peserta didik serta antar peserta didik dengan latar belakang yang berbeda.¹⁵ Jadi ruang kelas merupakan tempat di mana terjadinya sosialisasi dan pengetahuan yang dipandang penting oleh peserta didik dalam menghadapi kehidupan yang nyata setelah proses pembelajaran dan pendidikan di lembaga pendidikan.

Interaksi sosial guru dengan murid, yakni dalam usaha guru mendidik dan mengajar anak dalam kelas, guru harus sanggup menunjukkan kewibawaan atau otoritasnya. Artinya, ia harus mampu mengendalikan, mengatur, dan mengontrol kelakuan anak. Dengan kewibawaan yang ia miliki, ia menegakkan disiplin demi kelancaran proses belajar mengajar.¹⁶ Guru dapat memelihara kewibawaannya dengan menjaga adanya jarak sosial antara dirinya dengan murid, sekalipun dalam situasi informal, guru harus senantiasa menjaga kedudukannya sebagai guru dan tidak menjadi salah seorang anggota yang sama dengan anak-anak.

¹⁵Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 119.

¹⁶Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan: Struktur & Interaksi Sosial di Dalam Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 115.

Salah satu konsep sosiologi yang paling sentral adalah “peranan Sosial”, yang didefinisikan dalam pengertian pola-pola atau norma-norma perilaku yang diharapkan dari orang yang menduduki suatu posisi tertentu dalam struktur sosial. Pengharapan seperti itu biasanya, tetapi tidak selalu, adalah pengharapan seorang sejawat.¹⁷ Hal itu akan mendorong mereka lebih bersungguh-sungguh menelaah bentuk-bentuk perilaku yang telah umum mereka bicarakan dalam arti individual atau moral ketimbang sosial.

Bambang Rustanto menyatakan bahwa penelitian sosial adalah pemeriksaan yang mendalam terhadap fakta sosial untuk kemudian mengusahakan suatu pemecahan atas permasalahan yang timbul dalam gejala yang bersangkutan.¹⁸ Dapat di simpulkan bahwa penelitian sosial merupakan proses yang terencana dan sistematis untuk menganalisis fakta atau fenomena sosial dalam masyarakat baik sebagian maupun secara keseluruhannya dan membantu memecahkan masalah mereka dengan keahlian seorang ilmuwan sosial.

c. Pengertian Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial yaitu merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi lisan dan tulisan, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. Komunikasi yang baik dengan

¹⁷ Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), 68.

¹⁸ Bambang Rustanto, *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 2.

siswa akan menimbulkan atau merangsang siswa aktif dalam pembelajaran. Keaktifan belajar siswa adalah pada waktu guru mengajar, guru harus mengusahakan agar murid-muridnya aktif, jasmani maupun rohani.¹⁹

Kompetensi sosial guru adalah kemampuan dan kecakapan seorang guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif pada pelaksanaan proses pembelajaran serta masyarakat sekitar. Sebagai professional yang memiliki tugas memajukan para siswa sehingga mereka bisa masuk dunia profesi dan diterima dalam semua kalangan sosial. Bukan hanya itu, guru juga harus memiliki kompetensi yaitu kewenangan guru dalam melaksanakan tugas yang dijalani olehnya terutama mengenai bidang studi yang nantinya akan dijadikan sebagai bahan untuk pembelajaran dan berperan sebagai alat untuk menunjang proses kegiatan belajar mengajar.²⁰ Seorang guru harus mempunyai kemampuan sosial yang baik agar mampu menyelenggarakan proses pendidikan dan pembelajaran yang kondusif. Dengan kemampuan ini, guru dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, termasuk dengan hal ini dengan anak didiknya.²¹ Jadi guru dapat di artikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya dengan menengahi atau memberikan jalan keluar atau kemacetan dalam kegiatan diskusi kelas.

¹⁹ Alwi Syafaruddin, *Manajemen Sumber Daya Manusia; Strategi Keunggulan Kompetitif*, (Yogyakarta: BPFE, 2005), 213.

²⁰ Jamil Suprahatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru*, (Yogyakarta : Ar-Ruz Media, 2014), 98.

²¹ Muhammad Saroni, *Personal Branding Guru: Meningkatkan Kualitas dan Profesionalitas Guru*, (Yogyakarta: ar Ruzz Media, 2017), 168.

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan akan kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat disbanding profesi lainnya. Ungkapan yang sering digunakan adalah “bahwa guru bisa digugu dan ditiru”. Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani. Oleh karena itu, seorang guru haruslah memiliki kompetensi sosial agar nantinya terjadi perbedaan nilai dengan masyarakat, ia dapat menyelesaikannya dengan baik sehingga tidak menghambat proses pendidikan.²²

Kompetensi guru merupakan kombinasi kompleks dari pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai-nilai yang di tunjukan oleh guru dalam konteks kinerja tugas yang diberikan kepadanya. Berdasarkan pengertian tersebut standar kompetensi guru dipilih dalam tiga komponen yang saling kait mengait, yakni : (1) pengelolaan pembelajaran, (2) pengembangan profesi, dan (3) penguasaan akademik. Ketiga komponen standar kompetensi guru tersebut, masing-masing terdiri atas beberapa kompetensi, komponen pertama terdiri atas lima kompetensi, komponen kedua memiliki satu kompetensi, dan komponen tiga terdiri atas dua kompetensi. Dengan demikian, ketiga komponen tersebut secara keseluruhan meliputi tujuh kompetensi, yakni: (1) penyusunan rencana pembelajaran, (2) pelaksanaan interaksi belajar mengajar, (3) penilaian prestasi belajar peserta didik, (4) pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik, (5) pengembangan

²² Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), 5.

profesi, (6) pemahaman wawasan kependidikan, (7) penguasaan bahan kajian akademik (sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan).²³ Jadi guru juga harus memiliki kompetensi yaitu kewenangan guru dalam melaksanakan tugas yang dijalani olehnya terutama mengenai bidang studi yang nantinya akan dijadikan sebagai sebagai bahan untuk pembelajaran dan berperan sebagai alat untuk menyanggah proses kegiatan belajar mengajar.

Pasal 28 ayat 3 Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan secara tegas dinyatakan bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki guru sebagai agen pembelajaran. Keempat kompetensi itu adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional dan kompetensi sosial. Dalam panduan Sertifikasi Guru bagi LPTK Tahun 2006 yang dikeluarkan Direktorat Ketenagaan Dirjen Dikti Depdiknas disebutkan bahwa kompetensi merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja.

Kepmendiknas No. 045/U/2002 menyebutkan kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggungjawab dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu. Jadi kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggungjawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran.²⁴

²³Daryanto, *Guru Profesional*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 157-158.

²⁴ <http://ronaldsibotolungun.blogspot.com/2012/03/4-kompetensi-guru> (Diakses pada hari Selasa tanggal 9 April 2019, Pukul 17.07 Wib)

d. Indikator Kompetensi Sosial Guru

Sebagai seorang pendidik dan sekaligus sebagai masyarakat, kompetensi sosial guru tercermin melalui beberapa indikator di bawah ini:²⁵

1. Interaksi guru dengan siswa

Interaksi merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Dengan interaksi yang baik, guru dan siswa akan saling menginspirasi dan menyemangati. Selain itu guru juga merancang metode pembelajaran dan memantau serta mengarahkan jalannya proses kegiatan belajar mengajar.

2. Interaksi guru dengan kepala sekolah

Pada interaksi ini, guru membutuhkan bantuan dan bimbingan dari orang lain dalam menjalankan tugas utamanya yaitu mengajar. Mereka membutuhkan seorang kepala sekolah dalam memahami tujuan-tujuan pendidikan agar tujuan tersebut dapat tercapai.

3. Interaksi guru dengan rekan kerja

Interaksi guru dengan rekan kerjanya yaitu guru hendaknya menciptakan dan memelihara hubungan yang baik dengan sesama guru di lingkungan kerjanya. Selain itu guru juga hendaknya menciptakan rasa kekeluargaan dengan guru lainnya agar satu sama lain saling terbuka.

4. Interaksi guru dengan orang tua siswa

²⁵ Mappanganro, *Pemilikan Kompetensi Guru*, Cetakan Ke-1, (Makassar: Alauddin Press, 2010), 67.

Hubungan yang baik antara guru dengan orang tua murid akan melahirkan suatu bentuk kerjasama yang dapat meningkatkan aktivitas belajar murid baik di sekolah maupun di rumah.

5. Interaksi guru dengan masyarakat

Kemampuan guru berbaur ditengah masyarakat akan dapat mempengaruhi penilaian masyarakat terhadap guru. Oleh karena itu guru harus bersikap sesuai norma-norma yang berlaku dimasyarakat dan saling menghargai satu sama lain.

Dalam kompetensi sosial ini termasuk keterampilan interaksi sosial dan tanggung jawab sosial. Menurut pendapat Asian Institut For Theacer Education, kompetensi sosial guru adalah salah satu daya kemampuan guru untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan yang akan datang. Untuk dapat melaksanakan peran sosial kemasyarakatan, guru harus memiliki kompetensi sebagai berikut:²⁶

1. Aspek normatif kependidikan, yaitu untuk menjadi guru yang baik tidak cukup digantungkan kepada bakat, kecerdasan, dan kecakapan saja, tetapi juga harus beritikad baik sehingga hal ini bertautan dengan norma yang dijadikan landasan dalam melakukan tugasnya.
2. Pertimbangan sebelum memilih jabatan guru, dan

²⁶Alimah FaiQotul. 2018. Skripsi: *Pengaruh Kompetensi Sosial Guru terhadap Keaktifan Belajar Siswa di MTs At-Tauhid Surabaya*. (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya). 72

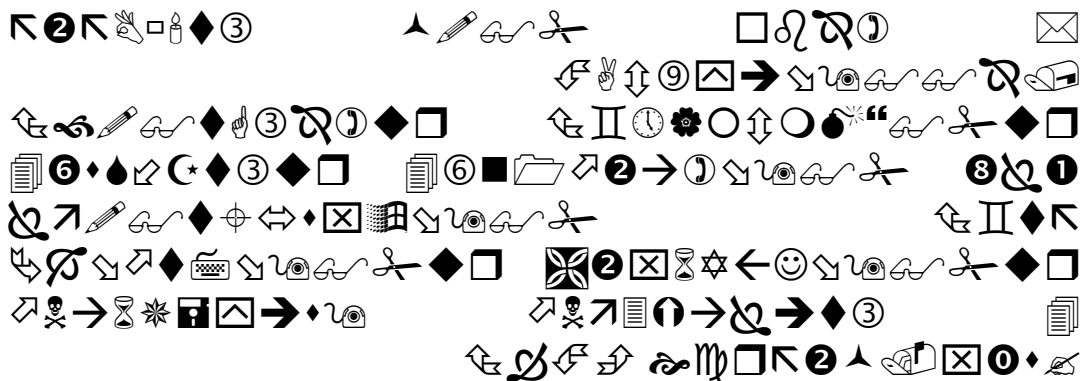
- 3. Mempunyai program yang menjurus untuk meningkatkan kemajuan masyarakat dan kemajuan pendidikan.

2. Kompetensi Sosial Guru dalam Perspektif Islam

Kompetensi sosial yaitu merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi lisan dan tulisan, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua / wali peserta didik, dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial ini menjadi syarat seorang guru selain beberapa kompetensi lainnya. Karena mau atau tidak pendidikan harus bersosialisasi dengan masyarakat yang menjadi konsumen pendidikan. guru ataupun sekolah-sekolah yang tidak memiliki kompetensi sosial yang baik, cenderung ditinggalkan sehingga kompetensi sosial sangatlah berperan penting dalam mensukseskan program pendidikan di Indonesia.

Dari salah satu ayat dari surat an-nahl ayat 90 yang mempunyai hubungan erat dengan kompetensi sosial guru, yaitu :



Artinya :

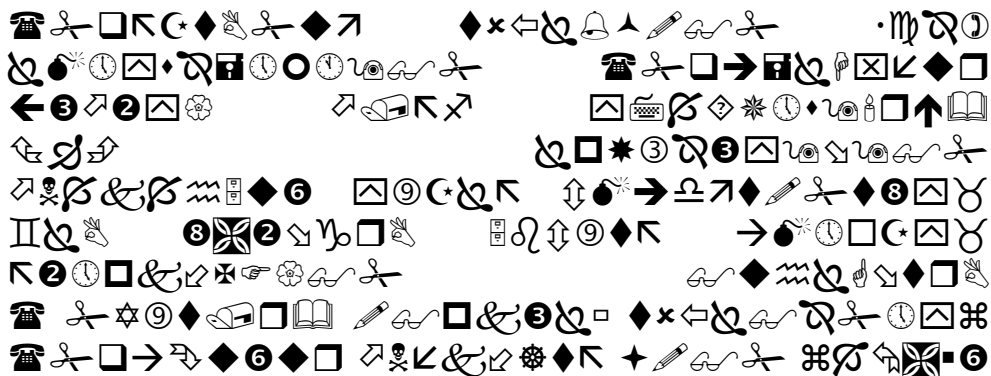
“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengejaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (An-Nahl: 90)”²⁷

Kompetensi keguruan dalam pendidikan Islam sebenarnya sama dengan kompetensi keguruan pada umumnya. Namun dalam pendidikan Islam semua kompetensi yang dimiliki oleh pendidik (guru) harus *in heren* dengan ke-Islaman.

Ada beberapa prinsip dalam ajaran agama Islam yang melandasi profesionalitas pendidik (guru):

1. Ajaran Islam memberikan motivasi bagi pendidik (guru) agar bekerja sesuai dengan keahlian. Suatu pekerjaan yang dikerjakan oleh orang yang tidak professional akan mengalami kegagalan.
2. Ajaran Islam menekankan pentingnya keikhlasan dalam bekerja.

Sebagaimana Firman Allah SWT.



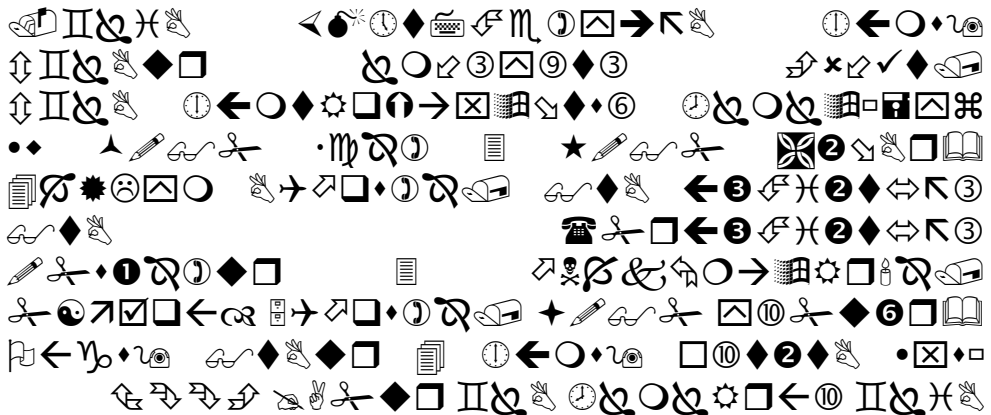
²⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumanatul Ali-Art, 2004), 277.



Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka disisi Tuhan mereka ialah surga’Adn yang mengalir dibawahnya sungai mereka kekal didalamnya selama-lamanya. (Q.S. Al-Bayyinah: 7-8)”²⁸

3. Ajaran Islam memberikan motivasi agar selalu berusaha dalam meningkatkan dan mengembangkan profesionalnya. Firman Allah SWT.



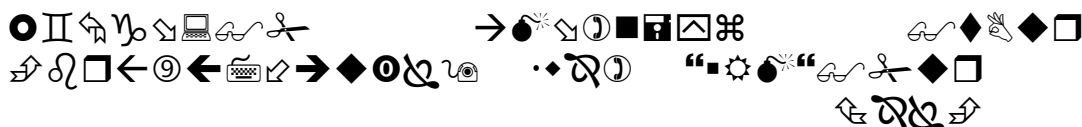
Artinya:

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah sesuatu kaum sampai mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (Q.S. Al-Ra’d: 11)”²⁹

4. Pekerjaan mendidik yang dilakukan oleh guru, salah satu bentuk ubudiyah kepada Allah (ibadah non ritual). Firman Allah:

²⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumanatul Ali-Art (J-ART), 598.

²⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumanatul Ali-Art (J-ART), 247.



Artinya:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (Q.S. Al-Dzhariat: 56)”³⁰

Al-Ghazali seperti yang dikutip oleh Abuddin Nata menjelaskan tentang ciri pendidik yang boleh melaksanakan pendidikan sebagai berikut:

1. Guru harus mencintai murid-muridnya sebagaimana dia mencintai anak kandungnya sendiri.
2. Guru jangan mengharap materi (upah) sebagai tujuan utama dari pekerjaannya (mengejar). Karena mengajar adalah pekerjaan yang diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW. Sedangkan upahnya terletak pada terbentuknya anak didik yang mengamalkan ilmu yang diajarkannya.
3. Guru harus mengingatkan kepada murid-muridnya agar tujuannya mencari ilmu bukan untuk membanggakan diri atau mencari keuntungan pribadi, tetapi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.³¹

Dalam hal ini kompetensi sosial perlu dimiliki oleh setiap guru agar nantinya ia mampu beradaptasi dan diterima oleh masyarakat dengan baik. Apabila guru bisa beradaptasi dengan baik dan tidak ada pertentangan di dalam masyarakat, maka tujuan pendidikanpun akan mudah untuk dicapai.

³⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumanatul Ali-Art (J-ART), 252.

³¹Abudin Nata, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 5.

Seorang guru dianggap kompeten apabila ia memiliki kemampuan untuk mengembangkan kepribadiannya, menguasai ilmu pengetahuan yang luas, memiliki keterampilan, memiliki kemampuan berkarya, sehingga dapat mandiri, menilai dan mengambil keputusan secara bertanggungjawab, dapat hidup bermasyarakat dan bekerjasama, saling mengormati dan menghargai serta kedamaian.

B. Motivasi Belajar Siswa

1. Motivasi

a. Definisi Motivasi

Banyak definisi tentang motivasi yang disimpulkan pada fakar, diantara Kompri yang menyatakan bahwa dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Atau usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat diartikan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal kata “motif” itu, maka Motivasi dapat diartikan sebagai

daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif akan menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.³² Menurut peneliti, Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang.

Menurut Frederick J. Mc Donald dalam H. Nashar, motivasi belajar adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri seseorang (Pribadi) yang ditandai dengan timbulnya reaksi untuk mencapai tujuan.³³

Jadi, motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong siswa untuk belajar dengan senang dan belajar secara sungguh-sungguh.

b. Teori Motivasi

Motivasi merupakan istilah dalam ilmu psikologi yang dipergunakan untuk menyatakan suatu dorongan prilaku untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Ada berbagai pendekatan teori yang dipergunakan untuk menjelaskan motivasi, antara lain: pendekatan humanistik, pendekatan psikoanalisis, pendekatan behaviorisme.

1. Teori Hirarkis Kebutuhan

³² Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 1-3

³³ Asih, *Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 15 Yogyakarta*, (Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2015).

Seorang psikolog terkenal yang berkebangsaan Amerika Serikat yaitu Abraham Maslow (Hall, Lindzey, & Cambell, 1998) menyatakan bahwa kebutuhan manusia bersifat hirarkis. Apabila seseorang telah dapat memenuhi suatu kebutuhan tertentu, maka ia akan mencari pemenuhan kebutuhan lain yang tarafnya lebih tinggi. Manusia senantiasa berupaya melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan agar dapat mengembangkan segenap potensi dan kompetensi secara positif sehingga mencapai suatu kesejahteraan hidupnya.

2. Pendekatan Behaviorisme

Teori behaviorisme menekankan bahwa munculnya motivasi seseorang dipengaruhi oleh masalah upah (*reward*) atau hukuman (*punishment*) dari luar. Pemberian upah atau hukuman harus dilakukan secara konsisten (ajeg, stabil) pada perilaku tertentu yang tepat, artinya pemberian insentif bagi perilaku yang positif; sedang pemberian hukuman pada perilaku yang negatif. Insentif yang diberikan kepada seseorang mungkin akan berdampak positif yang mampu meningkatkan semangat belajar (bekerja) untuk meraih prestasi belajar yang lebih tinggi.

3. Pendekatan humanistik

Teori kepribadian humanistic Koeswara E, merupakan teori yang menekankan pada kualitas manusia yang unik dan mempunyai potensi untuk mengembangkan dirinya. Teori ini dapat dikembangkan dalam proses bimbingan, bahwa manusia itu pada dasarnya mempunyai sifat yang

beragam dan berbagai pemikiran yang berbeda. Dan pada dasarnya manusia juga mempunyai potensi untuk mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu.³⁴

4. Pendekatan psikoanalisis

Teori psikoanalisis merupakan teori yang berusaha untuk menjelaskan tentang hakikat dan perkembangan kepribadian manusia. Unsur-unsur yang diutamakan dalam teori ini adalah motivasi, emosi dan aspek-aspek internal lainnya. Teori ini mengasumsikan bahwa kepribadian berkembang ketika terjadi konflik-konflik dari aspek-aspek psikologis tersebut, yang pada umumnya terjadi pada anak-anak atau usia dini. Psikoanalisis memiliki banyak hal untuk ditawarkan kepada pendidikan. Hubungan di antara mereka seperti sebuah perkawinan di mana kedua pasangan sadar akan kebutuhan bersama mereka, tapi tidak terlalu mengerti satu sama lain dan karena juga tidak mengerti akan namanya menyatu. Jadi tujuan-tujuan pendidikan yang dinyatakan berdasarkan analisis psikoanalisis adalah memberi tuntunan bagi pendidik dan anak didik tentang apa yang hendak dicapai, kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan, dan tentang kemajuan yang dicapai oleh anak didik.³⁵

³⁴ Uno Hamzah B. 2008. *Teori Motivasi dan Perkembangannya*. (Jakarta: PT Bumi Aksara), 10.

³⁵ Agoes Dariyo, *Dasar-dasar Pedagogi Modern*, (Jakarta: PT Indeks, 2013), 97-99.

c. Fungsi dan Indikator Motivasi

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Di dalam perumusan ini kita dapat lihat, bahwa ada tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu sebagai berikut:

1. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu di dalam sistem neuropsilogis dalam organisme manusia, misalnya karena terjadi perubahan dalam sistem perencanaan maka timbul motif lapar. Tapi ada juga energi yang tidak diketahui.
2. Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan affective arousal. Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif. Perubahan ini mungkin bisa dan mungkin juga tidak, kita bisa dapat melihatnya dalam perbuatan. Seorang yang terlibat dalam suatu diskusi, karena dia merasa tertarik pada masalah yang akan dibicarakan maka suaranya akan timbul dan kata-katanya dengan lancar dan cepat akan keluar.
3. Motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan respons-respons itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya. setiap respons merupakan langkah ke arah mencapai tujuan, misalnya si A ingin

mendapat hadiah maka ia akan belajar, mengikuti ceramah, bertanya, membaca buku, dan mengikuti tes.

Fungsi motivasi menurut Hamalik dikutip Yamin meliputi sebagai berikut:

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan.
3. Motivasi sebagai penggerak. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Berikut ini beberapa indikator-indikator motivasi belajar siswa, antara lain³⁶:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil

Adanya hasrat merupakan salah satu motivasi instrinsik yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri peserta didik, oleh karenanya motivasi yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap peserta didik sudah ada dorongan melakukan sesuatu.

- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

Motivasi mendorong peserta didik untuk melakukan sesuatu. Artinya motivasi merupakan penggerak atau motor yang melepaskan energy peserta didik

³⁶<http://www.scribd.com/doc/36537893/12indikator-motivasi>, diambil pada hari Jumat, 15 maret 2018.

3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan

Peserta didik melaksanakan sesuatu karena adanya motivasi atau dorongan.

Oleh karena itu, seorang peserta didik terus berusaha dan belajar semaksimal mungkin agar bisa menggapai cita-cita yang diinginkannya.

4) Adanya penghargaan dalam belajar

Penghargaan atau hadiah merupakan memberikan sesuatu kepada peserta didik yang berprestasi seperti memberikan uang beasiswa buku tulis, atau buku bacaan lainnya, piala ataupun piagam dan lain sebagainya, untuk memotivasi peserta didik agar senantiasa mempertahankan prestasi selama prestasi belajarnya.

5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

Agar motivasi peserta didik meningkat dalam belajarnya, maka guru perlu untuk mendisain materi belajar yang unik dan mampu menarik perhatian peserta didik dan menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan

6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga dapat memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik

Kondisi lingkungan merupakan berbagai unsur yang datang dari luar diri peserta didik. Dengan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif maka siswa akan lebih bersemangat dalam belajar.

2. Belajar

a. Definisi Belajar

Definisi belajar dapat juga diartikan sebagai segala aktivitas psikis yang dilakukan oleh setiap individu sehingga tingkah lakunya berbeda antara sebelum dan sesudah belajar. Perubahan tingkah laku atau tanggapan karena adanya pengalaman baru, memiliki kepandaian/ ilmu setelah belajar, dan aktivitas berlatih. Jadi, arti belajar adalah suatu proses perubahan kepribadian seseorang dimana perubahan tersebut dalam bentuk peningkatan kualitas perilaku, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, daya pikir, pemahaman, sikap, dan berbagai kemampuan lainnya.

Menurut Slameto pengertian secara psikologi, belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil-hasil dan interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut aspek tingkah laku. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³⁷

Durton mengartikan belajar adalah suatu perubahan dari dalam diri individu sebagai hasil interaksi lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan dan menjadikannya lebih mampu melestarikan lingkungan secara memadai.³⁸

Dari pendapat-pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.

³⁷Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 2.

³⁸Mutadi, *Pendekatan Efektif dalam Pembelajaran Matematika*, (Semarang: Balai Diklat Keagamaan Semarang, 2007), 12.

Perubahan sebagai hasil dari berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman sikap, tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan sert perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu belajar.

Menurut Higlar dan Bower dalam bukunya *Theories Of Learning* yang dikutip oleh M. Ngalim Purwanto menyatakan: “Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang”.³⁹

Dari definisi ataupun pendapat tersebut di atas ada beberapa ciri yang dapat didefinisikan sebagai kegiatan belajar yaitu: (1) Bahwa belajar itu membawa perubahan pada diri orang yang belajar, (2) Bahwa belajar itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru yang berlaku untuk jangka waktu lama, (3) Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan, bahwa belajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan rutin pada seseorang sehingga akan mengalami perubahan tingkah laku secara keseluruhan maksudnya individu tersebut akan berubah atau bertambah baik keterampilan, kemampuan maupun sikap sebagai hasil pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan,

³⁹ Eneng Muslihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Haja Mandiri, 2014), 62-64.

meniru dan lain sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik, kalau si subjek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik.⁴⁰ Belajar aktif ditunjukkan dengan adanya ketertiban intelektual dan emosional yang tinggi dalam proses belajar. Siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi mengemukakan pendapat dan idenya, melakukan eksplorasi terhadap materi yang sedang dipelajari serta menafsirkan hasilnya secara bersama-sama di dalam kelompok. Kegiatan tersebut memungkinkan siswa berinteraksi aktif dengan lingkungan dan kelompoknya, sebagai media untuk mengembangkan kemampuannya.⁴¹

b. Teori Belajar

Belajar merupakan hal yang sangat penting, sehingga tidaklah mengherankan bahwa banyak orang ataupun ahli yang membicarakan masalah belajar. Hampir semua pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku manusia dibentuk, diubah dan berkembang melalui belajar.⁴² Oleh karena itu, sekolah adalah suatu pusat kegiatan belajar dan mengembangkan aktifitas belajar seperti mencatat mendengarkan membaca. Kegiatan belajar dapat berlangsung di mana dan kapan saja, di rumah, di sekolah, di masyarakat luas sekalipun. Karena itu tidaklah mengherankan bahwa belajar merupakan masalah bagi setiap manusia. Hal ini sejalan dengan Azhar Arsyad yang mendefinisikan bahwa belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya.⁴³ Jadi dapat disimpulkan bahwa, belajar adalah proses mencari, memahami, menganalisis suatu keadaan

⁴⁰ Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 17-18.

⁴¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), 69.

⁴² Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi, 2004), 165-166.

⁴³ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 1.

sehingga terjadi perubahan perilaku, dan perubahan tersebut tidak dapat dikatakan sebagai hasil belajar jika disebabkan oleh pertumbuhan atau keadaan sementara.

Atkinson, dkk. (1997) dan Gredler Margaret Bell, (1986) dalam buku Hamzah, B. Uno, menambahkan beberapa teori belajar yang secara umum dapat dikelompokkan dalam empat kelompok atau aliran meliputi (a) teori belajar behavioristik, (b) teori belajar kognitif, (c) teori belajar humanistik, dan (d) teori belajar sibermetik.⁴⁴

1. Teori Belajar Behavioristik

Pandangan tentang belajar menurut aliran tingkah laku, tidak lain adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari tingkah interaksi antara stimulus dan respons. Atau dengan kata lain, belajar adalah perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respons.

Para ahli yang berkarya dalam aliran ini antara lain: Thorndike, (1911); Watson, (1963).

a. Thorndike

Menurut Thorndike (1911), salah seorang pendiri aliran tingkah laku, belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respons (yang juga bisa berupa

⁴⁴Hamzah, B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 7-18.

pikiran, perasaan, dan gerakan). Jelasnya menurut Thorndike, perubahan tingkah laku boleh berwujud sesuatu yang konkret (dapat diamati), atau yang non-konkret (tidak bisa diamati).

b. Watson

Berbeda dengan Thorndike, menurut Watson pelopor yang datang sesudah Thorndike, stimulus dan respons tersebut harus berbentuk tingkah laku yang bisa diamati (*observable*). Dengan kata lain, Watson mengabaikan berbagai perubahan mental yang mungkin terjadi dalam belajar dan menganggapnya sebagai faktor yang tidak perlu diketahui. Bukan berarti semua perubahan mental yang terjadi dalam benak siswa tidak penting. Semua itu penting. Akan tetapi, faktor-faktor tersebut tidak bisa menjelaskan apakah proses belajar sudah terjadi atau belum.

2. Teori Belajar Kognitif

Teori belajar kognitif merupakan suatu teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar itu sendiri. Pada masa-masa awal diperkenalkannya teori ini, para ahli mencoba memperjelaskan bagaimana siswa mengolah stimulus, dan bagaimana siswa tersebut bisa sampai ke respons tertentu (pengaruh aliran tingkah laku masih terlihat disini). Namun, lambat laun perhatian ini mulai bergeser. Saat ini perhatian mereka terpusat pada proses bagaimana suatu ilmu yang baru berasimilasi dengan ilmu yang sebelumnya telah dikuasai oleh siswa.

Dalam praktik, teori ini antara lain terwujud dalam tahap-tahap perkembangan yang diusulkan oleh Jean Piaget, belajar bermakna oleh Ausubel, dan belajar penemuan secara bebas (*free discovery learning*) oleh Jerome Bruner.

a) Piaget

Menurut Jean Piaget (1975) salah seorang penganut aliran kognitif yang kuat, bahwa proses belajar sebenarnya terdiri dari tiga tahapan yakni (1) asimilasi, (2) akomodasi, dan (3) equilibrasi (penyeimbangan). Proses asimilasi adalah proses penyatuan (pengintegrasian) informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak siswa. Akomodasi adalah penyesuaian struktur kognitif kedalam situasi yang baru. Equibrasi adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi.

b) Ausubel

Menurut Ausubel (1968) siswa akan belajar dengan baik jika apa yang disebut pengatur kemajuan (belajar) (*advance organizers*) didefinisikan dan dipresentasikan dengan baik dan tepat kepada siswa (Degeng I Nyoman Sudana). Pengatur kemajuan belajar adalah konsep atau informasi umum yang mewadahi (mencakup) semua isi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. Ausubel percaya bahwa *advance organizers* dapat memberikan tiga macam manfaat, yakni:

1. Dapat menyediakan suatu kerangka konseptual untuk materi belajar yang akan dipelajari oleh siswa;
2. Dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara apa yang sedang dipelajari siswa saat ini dengan apa yang akan dipelajari siswa;
3. Mampu membantu siswa untuk memahami bahan belajar secara lebih mudah.

3. Teori Belajar Humanistik

Bagi penganut teori humanistik, proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Dari kecepatan teori belajar teori humanistik inilah yang paling abstrak, yang paling mendekati dunia filsafat dari pada dunia pendidikan.

Meskipun teori ini sangat menekankan pentingnya isi dari proses belajar, dalam kenyataan teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada ide belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada belajar seperti apa adanya, seperti apa yang biasa kita amati dalam dunia keseharian. Wajar jika teori ini sangat bersifat elektik. Teori apapun dapat dia manfaatkan asal tujuan untuk memanusiakan manusia (mencapai aktualisasi diri dan sebagainya itu) dapat tercapai.

4. Teori Belajar Sibernetik

Teori belajar jenis ini mungkin yang paling baru dari semua teori belajar yang dikenal adalah teori sibermetik. Teori ini berkembang sejalan dengan berkembangnya ilmu informasi. Menurut teori ini belajar adalah pengolahan informasi.

Sekilas, teori ini mempunyai kesamaan dengan teori kognitif yang mementingkan proses. Proses memang penting dalam teori sibermetik. Namun, yang lebih penting lagi adalah sistem informasi yang diproses. Informasi inilah yang akan menentukan proses. Dalam bentuknya yang lebih praktis, teori ini misalnya telah dikembangkan oleh Landa (dalam pendekatan yang disebut algoritmik dan heuristik), Pask dan Scott (dengan pembagian siswa tipe menyeluruh atau *wholist* dan tipe serial atau *serialist*), atau pendekatan-pendekatan lain yang berorientasi pada pengolahan informasi

a) Landa

Menurut Landa, ada dua macam proses berfikir. Pertama disebut proses berfikir *algoritmik*, yaitu proses berfikir linier, konvergen, lurus menuju kesatu target tertentu. Jenis kedua adalah cara berfikir *heuristik*, yakni cara berfikir divergen, menuju ke beberapa target sekaligus.

b) Pask dan Scott

Ahli lain yang beraliran sibermetik adalah Pask dan Scott. Pendekatan serialis yang diusulkan Pask dan Scott sama dengan pendekatan algoritmik. Namun, cara berfikir menyeluruh tidak sama dengan heuristik.

Cara berfikir menyeluruh adalah berfikir yang cenderung melompat ke depan, langsung ke gambaran lengkap sebuah sistem informasi ibarat melihat lukisan, bukan detail-detail yang kita amati lebih dahulu, tetapi seluruh lukisan itu sekaligus, baru sesudah itu ke bagian yang lebih kecil.⁴⁵

c. Jenis-jenis Belajar

Untuk meningkatkan hasil belajar dalam bentuk pengaruh instruksional dan untuk mengarahkan pengaruh pengiring terhadap hal-hal positif dan berguna bagi peserta bagaimana proses belajar itu harus dikelola dan dilaksanakan disekolah. Ada dua jenis belajar yang perlu dibedakan, yakni belajar konsep dan belajar proses. Belajar konsep lebih menekankan hasil belajar kepada pemahaman fakta dan prinsip, banyak bergantung pada apa yang diajarkan guru, yaitu bahan atau isi pelajaran, dan lebih bersifat kognitif. Sedangkan belajar proses atau keterampilan proses lebih menekankan pada masalah bagaimana bahan pelajaran itu diajarkan dan dipelajari.

d. Tujuan Belajar

Belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah. Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari siswa dan dari guru. Belajar merupakan proses internal yang kompleks. Yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah seluruh mental yang meliputi ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

⁴⁵ http://eprints.uny.ac.id/29452/1/Asih_08101244020.pdf (diakses pada hari kamis tanggal 24 Januari 2019, pukul 21.41 WIB).

e. Motivasi Belajar

Pada dasarnya motivasi adalah suatu usaha yang didasari untuk mengerakan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang untuk mendorong melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil dan tujuan tertentu. Motivasi belajar adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri seseorang (Pribadi) yang ditandai dengan timbulnya reaksi untuk mencapai tujuan (Frederick J. Mc Donald dalam H. Nashar). Motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat yang bertujuan unyuk mencapai prestasi belajar sebaik mungkin.

Motivasi belajar juga merupakan kebutuhan untuk mengembangkan diri secara optimum sehingga mampu berbuat yang lebih baik, berprestasi dan kreatif (Abraham Maslow dalam H. Nashar). Kemudian menurut Clayton Alderfer dalam H.Nashar).Motivasi Belajar adalah dorongan eksternal dan internal yang menyebabkan seseorang (individu) bertindak dan berbuat 10 mencapai tujuan, sehingga perubahan tingkah laku pada diri siswa diharapkan terjadi. Jadi motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong siswa untuk belajar dengan senang dan belajar secara sungguh-sungguh, yang pada gilirannya akan terbentuk cara belajar siswa yang sistematis, penuh konsentrasi dan dapat menyeleksi

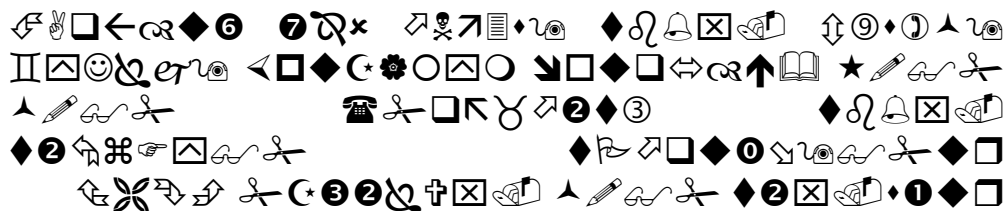
kegiatan-kegiatannya.⁴⁶Jadi motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga dapat diharapkan tujuan dapat tercapai.

f. Motivasi Belajar Siswa Persfektif Islam

Motivasi adalah, suatu dorongan yang timbul pada seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dan tujuan tertentu. Perbuatan pencapaian tujuan ini melahirkan kepuasan pada diri seseorang. Tidak bisa dipungkiri, setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia selalu dimulai dengan motivasi (niat)

Allah SWT berfirman :

1. Qs. Al-Ahzab ayat 21



Artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.⁴⁷

2. Qs. Al-Qalam ayat 4



“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.⁴⁸

⁴⁶ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (UIN-Maliki Press, 2012), 169.

⁴⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumanatul Ali-Art (J-ART), 420.

yang dimiliki guru-guru *diniyah* di SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh berbeda satu sama lainnya. Beberapa orang guru *diniyah* kurang disiplin dalam hal waktu mengajar *diniyah*. Kemudian ketika sore hari menjelang Ashar beberapa orang guru *diniyah* di sekolah tersebut tidak mengontrol siswa untuk shalat Ashar, guru tersebut melepaskan tanggung jawab itu dengan cara meninggalkan siswa di kelas tanpa mengawasi terlebih dahulu apakah siswa tersebut shalat atau tidak. Guru-guru *diniyah* di SMPN 6 Unggul Banda Aceh pada umumnya selalu memberikan nasehat/motivasi kepada siswanya, sering memberikan solusi apabila siswa memiliki permasalahan baik permasalahan dengan teman maupun dengan keluarga, selalu bersikap lemah lembut terhadap siswa dengan tidak mengesampingkan ketegasan dan kewibawaannya sebagai seorang guru, selalu berbicara dengan menggunakan bahasa yang sopan/pantas, kadang-kadang memarahi siswa jika siswa tersebut membuat kesalahan, jika memberikan hukuman guru *diniyah* selalu memberikan hukuman yang mendidik, selalu menjalin hubungan yang baik dengan siswa, kadang-kadang meluangkan waktunya untuk mendengarkan keluh kesah siswanya di luar kelas, selalu berupaya membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan, selalu bercerita kisah-kisah Islami kepada siswa, kadang-kadang menyelipkan humor⁸⁷ disela-sela proses pembelajaran, selalu memuji siswa yang bisa menjawab pertanyaan dengan baik, dan selalu berpakaian rapi dan sopan.⁵⁰

⁵⁰ Sri Wahyuni, Skripsi: *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Motivasi*

Berdasarkan hasil analisis bahwa motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran sudah memadai (baik). Hal ini dapat dilihat dari kehadiran dan keaktifan siswa dalam belajar. Demikian juga dalam siswa mengerjakan PR dan tugas lainnya. Seperti diketahui bahwa kompetensi guru sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Menurut pengamatan penulis masih ada jarak antara guru dengan siswanya, tidak semua guru merangkul siswanya sebagai teman, dalam artian meluangkan waktu tidak hanya di dalam kelas saja tetapi juga di luar kelas.

2. Penelitian oleh Veronika Ellyana Dian W (2016) berjudul "*Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan Di SMK Kristen 1 Surakarta.*" Jurnal Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret. Adapun hasil penelitiannya adalah sebagai berikut: Berdasarkan hasil analisis statistik untuk pengujian hipotesis yang telah dilakukan dengan analisis regresi linier sederhana dan pembahasan analisis data, berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai thitung variabel kompetensi guru (X) sebesar 10,971 dan nilai t tabel sebesar 5,7, sehingga $10,971 > 1,981$. Nilai probabilitas kompetensi guru (X) lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Nilai t dan probabilitas menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi guru (X) dengan motivasi belajar

siswa (Y).⁵¹ Berbeda dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yakni penelitian diatas lebih fokus terhadap pengaruh kompetensi guru, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan yaitu lebih fokus terhadap motivasi belajar siswa.

D. Kerangka Berfikir

Pendidikan adalah sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁵²

Dari pengertian tersebut, sebuah pendidikan tidak hanya berorientasi pada kecakapan ranah intelektual saja, akan tetapi seluruh ranah yang ada pada diri manusia itu sendiri, baik ranah rasa, karsa dan karya. Akan tetapi tujuan tersebut tidak akan tercapai, jika pihak-pihak yang terlibat didalamnya tidak membekali diri dengan kemampuan dan kompetensi untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Begitupun dengan seorang guru, seorang guru hendaknya memiliki semua kompetensi yang disyaratkan oleh pemerintah, baik kompetensi kepribadian, pedagogis, profesional dan sosial. Dalam hal ini, penulis mencoba mencermati

⁵¹ Veronika Ellyana Dian W, Jurnal: *Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan Di Smk Kristen 1 Surakarta*, (Surakarta: Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, 2016), 63.

⁵²http://eprints.uny.ac.id/29452/1/Asih_08101244020.pdf (diakses pada hari kamis tanggal 24 januari 2019, pukul 21.41 WIB).

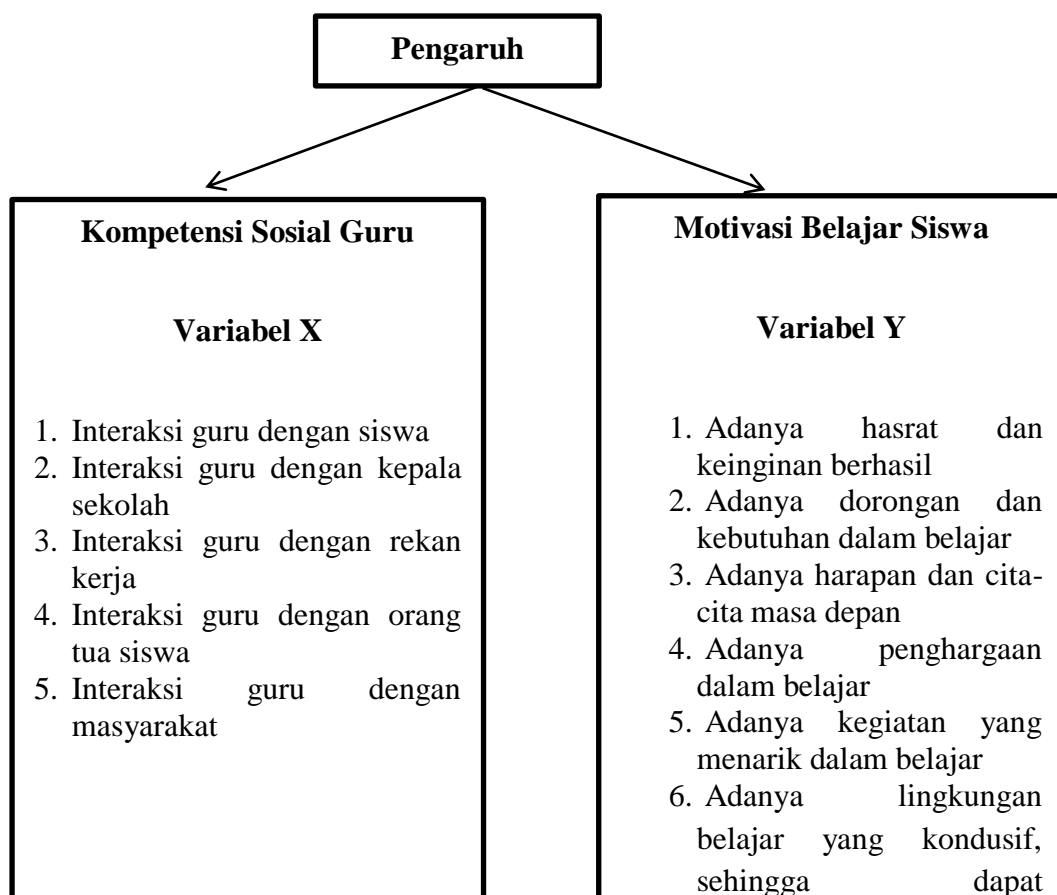
tentang kompetensi sosial guru yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, dan seberapa besar pengaruh kompetensi yang ada dalam mempengaruhi motivasi belajar itu.

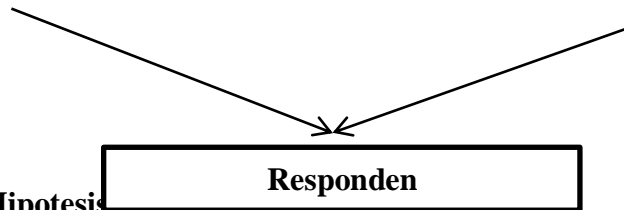
Dari masalah dan teori yang telah dikemukakan diatas, akhirnya penulis bisa mengambil sebuah kesimpulan, bahwa Kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru disekolah sangatlah penting bagi motivasi belajar siswa di MTsN 2 Kabupaten Serang Kabupaten Serang, serta untuk mempermudah dalam melakukan penelitian, sehingga membantu penyelesaian dalam mengumpulkan data penelitian.

Dari kerangka pemikiran diatas, dapat penulis gambarkan pengaruh kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar siswa dalam skema

Tabel 2.1

Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa





E. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan pada kajian teori dan kerangka berfikir, maka peneliti mengajukan hipotesis yang akan diuji kebenarannya dalam penelitian ini, yaitu terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi sosial guru dengan motivasi belajar siswa di MTs Negeri 2 Kabupaten Serang.

H_0 = Tidak Terdapat pengaruh antara kompetensi sosial guru dengan motivasi belajar siswa.

$H_a \neq$ Terdapat pengaruh antara kompetensi sosial guru dengan motivasi belajar siswa.

H_1 = Ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi sosial guru dengan motivasi belajar siswa.